

Mungkinkah Etika Komunikasi Berperan Dalam Meningkatkan Penetrasi Internet di Kalangan Lansia?

Could Communication Ethics Play a Role in Increasing Internet Penetration among the Elderly?

Joko Adi Purnomo¹, Made Dwi Adnjani²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Sultan Agung

Jl. Kaligawe Raya Km. 4 Semarang, Indonesia

Email: jokopurnomo@unissula.ac.id; made@unissula.ac.id

Received : July 12, 2024 ; Revised: July 30, 2024; Accepted: August 10, 2024

Abstrak

Derasnya perkembangan internet membuat kehidupan kelompok lansia saat ini semakin kompleks. Di satu sisi mereka dihadapkan pada tuntutan untuk mengikuti perkembangan teknologi komunikasi. Namun di sisi lain, mereka mengalami berbagai macam kesulitan untuk mengadopsi teknologi itu. Hal ini ditegaskan dari penelitian yang dilakukan APJII yang menemukan penetrasi perkembangan internet dikalangan itu masih sangat rendah. Wacana yang umum didengar adalah internet sebagai perkembangan mutakhir teknologi komunikasi tidak menawarkan kebutuhan yang ada pada kelompok lansia. Perbedaan generasi kemudian sering dijadikan alasan untuk memaklumi rendahnya penggunaan internet di kalangan lansia. Tulisan ini bertujuan mengargumentasikan peran etika komunikasi dalam meningkatkan penetrasi penggunaan internet di kalangan lansia. Dengan menggunakan sudut pandang kritis dari studi aspek sosial gerontologi dan skema etika komunikasi dari Haryatmoko, diargumentasikan secara teoritis jika rasa tanggung jawab kolektif dari pemerintah, perusahaan telekomunikasi dan pengguna internet secara umum merupakan unsur fundamental dalam membentuk dialektika antara bidang-bidang di dalam etika komunikasi yang bertujuan meningkatkan penggunaan internet di kalangan lansia. Pada akhirnya diperlukan kajian yang lebih mendalam baik dari aspek empiris maupun aspek literatur untuk mengetahui lebih jauh peran etika komunikasi dalam menciptakan penggunaan teknologi komunikasi yang emancipatoris bagi semua kalangan.

Kata Kunci: Etika Media; Gerontologi; Lansia; Penetrasi Internet; Kesenjangan Digital

Abstract

The rapid development of the internet has made the lives of elderly groups increasingly complex. On the one hand they are faced with demands to follow the development of communication technology. But on the other hand, they experienced various kinds of difficulties in adopting the technology. This is confirmed from research conducted by APJII which found that internet penetration penetration was still very low. The most commonly heard discourse is the internet as the latest development of communication technology does not offer the needs that exist in the elderly group. Generational differences are then often used as an excuse to understand the low use of the internet among the elderly. This paper aims to argue the role of communication ethics in increasing internet usage penetration among the elderly. Using a critical perspective from the study of the social aspects of

gerontology and the ethics of communication ethics from Haryatmoko, it is argued theoretically that the collective sense of responsibility from the government, telecommunications companies and internet users in general is a fundamental element in shaping the dialectics between the fields in communication ethics that are aimed at increasing internet usage among the elderly. Finally, a deeper study of both the empirical and literary aspects is needed to find out more about the role of communication ethics in creating an emancipatory use of communication technology for all people.

Keywords: Digital Divide; Elderly; Gerontology; Internet Penetration; Media Ethics

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan modern, hubungan generasi lanjut dengan penggunaan media digital muncul sebagai relasi yang kompleks. Di satu sisi, mereka dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan teknologi informasi. Namun, di sisi lain, mereka mengalami berbagai macam kesulitan untuk mengadopsi teknologi itu sebagai bagian dari kehidupannya. Data yang dihimpun oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (2016) semakin menegaskan hal ini. Riset mengenai perilaku penggunaan internet di Indonesia itu menjelaskan jika saat ini, penetrasi pertumbuhan internet di kalangan lansia (di atas 55 tahun) hanya mencapai 2%. Jumlah itu terasa sangat timpang dibandingkan dengan masyarakat yang masih berada di usia produktif. Dikatakan dalam penelitian itu, masyarakat berumur 25-34 tahun memiliki tingkat penetrasi penggunaan internet tertinggi (78%) dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Kondisi ini mengakibatkan kelompok lansia rentan menjadi korban perbuatan tidak menyenangkan dan tindakan kriminal di dunia maya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kaspersky Lab dan B2B International menegaskan kerentanan itu (Putra, 2016). Penelitian tersebut menunjukkan seseorang yang berusia

di atas 55 tahun cenderung berperilaku tidak aman ketika menggunakan internet dan sering menjadi korban penipuan. Sebagai contoh, dari 12.546 responden dalam penelitian ini, kelompok lansia memiliki persentase lebih kecil (30%) dibandingkan dengan kelompok usia lain (38%) terkait pengaturan privasi di aplikasi penjelajah. Tak hanya itu, ketika dihadapkan pada aktivitas mengirim pesan, jumlah lansia yang melakukan pengecekan fakta terlebih dahulu hanya sebesar 35%. Sebaliknya, responden termuda memiliki kecenderungan sebesar 44% untuk melakukan pengecekan ulang sebelum mengirim pesan ke orang lain. Ini menunjukkan, tendensi kelompok senior yang kurang waspada dalam berperilaku online, sehingga membuat kelompok usia ini tidak siap berhadapan sisi gelap teknologi internet.

Salah satu wacana yang selalu dikaitkan tentang penyebab sulitnya lansia mengadopsi teknologi dan sikap kurang waspada kelompok usia ini dalam berhadapan dengan sisi negatif internet adalah ketimpangan generasional yang timbul karena kurangnya keahlian untuk mengakses berbagai macam informasi melalui teknologi digital (Hope, Schwaba, & Piper, 2014). Akibatnya, kalangan lansia, memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengalami gagap

teknologi dibandingkan dengan generasi remaja ketika berhadapan dengan derasnya arus perkembangan teknologi komunikasi. Jika kondisi ini diteruskan akan berdampak pada konsekuensi negatif baik dalam tingkat personal maupun pada tingkat yang lebih luas. Di tingkat personal, lansia akan merasa tertinggal dan tersingkirkan dari perkembangan modernitas dunia. Keadaan ini akan memunculkan konsekuensi negatif yang dirasakan di tingkat yang lebih luas, salah satunya seperti menurunnya partisipasi dalam lingkungan pekerjaan, yang akhirnya menciptakan permasalahan finansial bagi lansia (Riggs dalam Khvorostianov, Elias, & Nimrod, 2011). Sementara itu, apabila kita melihat aspek demografi Indonesia saat ini, dapat dikatakan jika jumlah kelompok lansia di Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Dikutip dari majalah InfoDATIN (2016), dalam lingkup nasional, Indonesia akan memasuki periode lansia dimulai dari tahun 2010 hingga 2035 karena ledakan jumlah penduduk yang ada dalam kelompok lansia. Bahkan dihimpun dari Kompas.id (diakses dari <https://kompas.id/baca/ilmu-pengetahuan-teknologi/2017/02/23/penduduk-ri-menuju-menua/>, 27 September 2017, pukul 05:44 WIB), di tahun 2030

Indonesia akan resmi memasuki periode negara lansia (ageing population). Kondisi ini bertendensi membuat kelompok lansia menjadi minoritas dan terekslusikan dari perkembangan modern teknologi komunikasi karena ketimpangan yang muncul antara jumlah lansia dengan rendah penetrasi internet di kalangan

ini. Dalam keadaan seperti itu, sangat menarik untuk mengargumentasikan peran etika komunikasi untuk meminimalisir berbagai dampak negatif dari rendahnya penetrasi internet di kalangan lansia. Atas dasar itu, artikel ini akan memfokuskan permasalahannya pada pertanyaan: peran apa yang dapat dilakukan oleh etika komunikasi dalam meningkatkan penetrasi penggunaan internet di kalangan lansia?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, artikel ini akan memaparkan terlebih dahulu pemikiran dalam studi ilmu gerontologi (terutama studi gerontologi sosial) yang secara spesifik memposisikan kaum lansia sebagai bahasan disiplin ilmunya. Selain itu, pemaparan ini juga akan menjelaskan secara teoritis-konseptual penindasan terhadap kaum lansia di negara berkembang sebagai isu yang mempunyai kedekatan dengan konteks permasalahan dalam tulisan ini. Setelah itu, juga akan dielaborasikan lebih jauh terkait dengan apa yang dapat dilakukan etika komunikasi dalam menyelesaikan masalah rendahnya adopsi internet di kalangan lansia yang pada akhirnya membuat kelompok ini rentan mengalami berbagai macam bentuk penidasan. Pemikiran Haryatmoko yang menggambarkan skema etika komunikasi dalam tiga dimensi (meta-etika (tujuan), etika-strategi (sarana), dan deontologi (aksi) (Haryatmoko, 2007), menjadi sudut pandang teoritis yang diargumentasikan dapat menyelesaikan permasalahan yang dirumuskan dalam tulisan ini. Akhirnya, melalui tulisan ini diharapkan kajian tentang lansia

mendapat perhatian serius di kalangan akademik sosial. Terlebih menurut Bolin & Skogerbo (2013) dimensi umur dalam studi ilmu komunikasi sangat jarang mendapat perhatian secara khusus. Umur selalu menjadi background variable daripada menjadi research problem dalam suatu penelitian komunikasi. Artikel ini kemudian memposisikan diri untuk menjelaskan lebih jauh, arti penting penelitian gerontologi dari perspektif disiplin ilmu sosial terutama kajian etika komunikasi.

2. Kerangka Teori

Dengan menggunakan sudut pandang kritis dari studi aspek sosial gerontologi dan skema etika komunikasi dari Haryatmoko, diargumentasikan secara teoritis jika rasa tanggung jawab kolektif dari pemerintah, perusahaan telekomunikasi dan pengguna internet secara umum merupakan unsur fundamental dalam membentuk dialektika antara bidang-bidang di dalam etika komunikasi yang bertujuan meningkatkan penggunaan internet di kalangan lansia. Pada akhirnya diperlukan kajian yang lebih mendalam baik dari aspek empiris maupun aspek literatur untuk mengetahui lebih jauh peran etika komunikasi dalam menciptakan penggunaan teknologi komunikasi yang emansipatoris bagi semua kalangan.

Aspek sosial dalam studi gerontologi menyoroti bagaimana hubungan sosial, status, dan akses terhadap teknologi memengaruhi kesejahteraan lansia. Dalam teori Activity Theory (Havighurst, 1961), kesejahteraan lansia dicapai melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas

sosial, dan internet dapat menjadi alat penting untuk mendorong keterlibatan ini. Selain itu, *Continuity Theory* (Atchley, 1989) menjelaskan bahwa lansia cenderung mempertahankan pola hidup yang konsisten, sehingga penetrasi internet yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka dapat memperkuat pola tersebut. Dalam konteks sosial, teknologi digital berfungsi sebagai penghubung yang memperluas partisipasi lansia dalam kehidupan bermasyarakat, asalkan dirancang dengan memperhatikan inklusi.

Sementara itu, etika komunikasi menjadi aspek krusial dalam upaya meningkatkan penetrasi internet bagi lansia. Etika komunikasi memandu penyampaian informasi secara inklusif, menghormati hak-hak lansia, dan memastikan kebermanfaatan teknologi digital. Prinsip Utilitarian Ethics (Bentham & Mill) mendorong penyampaian informasi yang menghasilkan manfaat terbesar bagi lansia, seperti meningkatkan akses informasi dan interaksi sosial. Dalam perspektif Deontological Ethics (Kant), penting untuk menghormati hak lansia atas privasi, aksesibilitas, dan non-diskriminasi. Oleh karena itu, etika komunikasi digital harus peka terhadap kebutuhan khusus lansia, seperti keterbatasan kognitif atau sensorik, serta bebas dari bias usia (*ageism*).

Selanjutnya, penetrasi digital merujuk pada tingkat adopsi teknologi digital di masyarakat, termasuk kelompok rentan seperti lansia. Dalam teori Diffusion of Innovations (Rogers, 1962), adopsi teknologi bergantung pada sejauh mana inovasi dianggap mudah digunakan, relevan, dan memberikan

manfaat nyata bagi penggunanya. Selain itu, *Digital Divide Theory* menggarisbawahi bahwa kesenjangan akses teknologi antara generasi muda dan lansia dapat diatasi melalui pendekatan inklusif, seperti program literasi digital berbasis komunitas. Berdasarkan *Uses and Gratifications Theory* (Blumler & Katz, 1974), motivasi lansia dalam menggunakan internet seringkali berpusat pada kebutuhan untuk terhubung dengan keluarga, mendapatkan informasi kesehatan, atau mencari hiburan.

Melalui perspektif kritis, integrasi teori dari studi gerontologi, etika komunikasi, dan penetrasi digital dapat menghasilkan strategi inklusif untuk meningkatkan adopsi internet di kalangan lansia. Perspektif ini menekankan pentingnya inklusi sosial dengan mengurangi marginalisasi teknologi, kepekaan etis dalam memastikan bahwa teknologi ramah lansia, serta keberlanjutan desain teknologi agar tetap relevan dengan kebutuhan mereka. Dengan pendekatan ini, lansia tidak hanya diberdayakan tetapi juga diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara setara dalam dunia digital.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan wawancara mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran etika komunikasi dalam meningkatkan penetrasi internet di kalangan lansia melalui analisis teori, data empiris, dan perspektif dari para ahli maupun praktisi. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian, yang mencakup lansia berusia 60 tahun ke atas, praktisi komunikasi digital atau teknologi (seperti pengembang aplikasi yang berfokus pada pengguna lansia), serta keluarga atau pendamping yang sering membantu lansia dalam mengakses internet. Data sekunder berasal dari kajian literatur yang meliputi jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta artikel terkait topik etika komunikasi, penetrasi digital, dan studi gerontologi.

Proses pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. Pertama, melalui studi literatur untuk mengidentifikasi teori utama, seperti *Diffusion of Innovations*, *Digital Divide Theory*, dan konsep etika komunikasi, serta meninjau laporan atau survei terkait adopsi teknologi di kalangan lansia. Kedua, melalui wawancara mendalam dengan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan perspektif partisipan. Peneliti melibatkan 10–15 partisipan yang dipilih secara purposif dari kelompok yang relevan, sehingga data yang diperoleh mencerminkan keragaman kebutuhan dan tantangan lansia dalam menggunakan internet.

Tahapan analisis data dimulai dengan analisis studi literatur, di mana temuan dikelompokkan berdasarkan kategori utama, seperti kebutuhan lansia, tantangan dalam komunikasi, dan model penetrasi digital. Data wawancara kemudian ditranskripsi dan dianalisis menggunakan teknik pengkodean tematik, yang bertujuan mengidentifikasi tema utama seperti "tantangan teknologi," "peran

komunikasi," dan "desain inklusif." Selanjutnya, dilakukan triangulasi data untuk membandingkan hasil wawancara dengan temuan literatur, sehingga memastikan validitas dan konsistensi hasil penelitian. Langkah terakhir adalah interpretasi dan pemaknaan, di mana temuan penelitian dikaitkan dengan teori yang relevan untuk menarik kesimpulan tentang peran etika komunikasi dalam meningkatkan penetrasi internet di kalangan lansia.

Subjek penelitian mencakup tiga kelompok utama, yaitu lansia (berusia 60 tahun ke atas, dengan tingkat literasi digital yang beragam), praktisi teknologi (pengembang aplikasi atau penyedia layanan digital yang relevan), dan pendamping lansia (keluarga, relawan, atau tenaga profesional yang membantu lansia dalam mengakses teknologi). Dengan pendekatan holistik ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih dalam mengenai hambatan yang dihadapi lansia dalam menggunakan internet, strategi berbasis etika komunikasi untuk meningkatkan aksesibilitas digital, serta rekomendasi kebijakan atau desain teknologi yang inklusif bagi lansia. Metode ini bertujuan menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif dan aplikatif.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Akses internet di kalangan lansia masih menjadi tantangan yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti literasi digital, keterbatasan fisik, dan aksesibilitas teknologi. Berdasarkan data primer yang diperoleh melalui wawancara

mendalam dengan lansia, pendamping, dan praktisi teknologi, serta data sekunder dari studi literatur, ditemukan bahwa banyak lansia yang mengandalkan bantuan keluarga atau pendamping untuk mengakses internet. Lansia yang sudah memiliki tingkat literasi digital yang lebih baik cenderung menggunakan perangkat seperti smartphone atau tablet untuk tujuan komunikasi, hiburan, dan memperoleh informasi kesehatan. Namun, lansia dengan keterbatasan fisik atau kognitif membutuhkan desain teknologi yang lebih inklusif, seperti antarmuka yang sederhana dan fitur aksesibilitas.

Upaya pemberdayaan lansia dalam mengakses internet memerlukan pendekatan yang sistematis dan berbasis kebutuhan. Program literasi digital berbasis komunitas menjadi salah satu strategi yang efektif, di mana lansia dapat belajar secara bertahap dalam lingkungan yang mendukung. Penemuan ini sejalan dengan Diffusion of Innovations Theory (Rogers, 1962), yang menjelaskan bahwa adopsi teknologi bergantung pada sejauh mana inovasi dianggap mudah digunakan, relevan, dan memberikan manfaat nyata bagi pengguna. Lansia lebih cenderung mengadopsi teknologi jika mereka merasa bahwa penggunaan internet membantu meningkatkan kualitas hidup, seperti terhubung dengan keluarga atau mendapatkan informasi penting.

Etika komunikasi menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan pemberdayaan ini. Berdasarkan wawancara dengan praktisi teknologi, ditemukan bahwa pendekatan yang peka terhadap

kebutuhan dan keterbatasan lansia, seperti penggunaan bahasa yang sederhana dan pesan visual yang jelas, lebih efektif dalam menyampaikan informasi. Prinsip Deontological Ethics (Kant) menekankan pentingnya menghormati hak-hak lansia, termasuk hak atas akses informasi yang inklusif dan bebas dari diskriminasi usia. Pendekatan ini juga mendukung Utilitarian Ethics (Bentham & Mill), di mana komunikasi yang etis harus memberikan manfaat terbesar bagi pengguna, yaitu lansia, dengan mempermudah mereka dalam memahami dan menggunakan teknologi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penetrasi internet di kalangan lansia bergantung pada sinergi antara desain teknologi yang inklusif, program literasi digital yang terarah, dan penerapan etika komunikasi. Selain itu, teori Digital Divide menyoroti perlunya mengatasi kesenjangan digital dengan menyediakan akses teknologi yang setara bagi lansia, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Dengan pendekatan yang holistik, etika komunikasi tidak hanya berperan dalam memfasilitasi pemahaman tetapi juga dalam menciptakan lingkungan digital yang menghormati dan memberdayakan lansia, sehingga penetrasi internet dapat meningkat secara signifikan di kelompok usia ini.

Selanjutnya, untuk merealisasikan dan menerapkan tujuan dari meta-etika, pemerintah menciptakan sarana dalam bentuk hukum baik berbentuk Undang-Undang Dasar (UUD), undang-udang

maupun peraturan pemerintah. Dalam konteks ini, pasal UUD 1945 yang sesuai dengan permasalahan ini adalah Pasal 28 C yang berisi penjelasan mengenai hak setiap orang untuk mengembangkan diri melalui pendidikan dan memperoleh manfaat dari teknologi. Selain UUD 1945 sebagai konstitusi yang menjamin kesetaraan penggunaan teknologi di setiap warga, juga dibuat aturan lain yang semakin praktis sesuai dengan bidang meta-etika. Ini meliputi UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM dan PP No. 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkat Kesejahteraan Usia Lanjut. Kewajiban yang ada dalam setiap peraturan itu akan dibawa pada bidang deontologi yang mendorong berbagai kelompok bisnis dan masyarakat menciptakan lingkungan sosial dan teknologi yang menjunjung kesetaraan bagi lansia. Hal lain yang dapat dilakukan pemerintah adalah memasukkan isu-isu tentang penindasan terhadap lansia pada kurikulum sekolah (Daichman, 2005:328). Semakin banyak wacana pemberdayaan dibicarakan di ranah akademis, mulai dari sekolah dasar hingga universitas, akan merealisasikan terciptanya lingkungan yang ramah terhadap kelompok lansia, karena adanya kesadaran mengenai rentannya kelompok ini mengalami penindasan.

Selanjutnya, PP No. 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkat Kesejahteraan Usia Lanjut akan menjadi sarana yang mewajibkan aksi deontologi perusahaan yang bergerak dalam industri telekomunikasi dan perusahaan aplikasi internet untuk mengadakan program yang

mengenalkan lansia pada teknologi internet. Selain itu, perusahaan-perusahaan itu juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan berbagai macam platform yang ramah bagi kehidupan lansia. Dua hal ini menjadi contoh realisasi perasaan tanggung jawab dari kelompok bisnis untuk menciptakan teknologi yang ramah bagi kalangan lansia. Sementara itu, pada pengguna internet atau masyarakat umum deontologi mewujud dalam bentuk dukungan pada lansia untuk menggunakan internet sebagai bagian dari kehidupan mereka. Sebagai contoh dalam sebuah anggota keluarga, anggota keluarga yang lebih muda dan mengerti cara untuk menggunakan internet, memiliki kewajiban untuk menyebarkan pengetahuannya itu pada anggota keluarga lain yang termasuk kelompok lansia. Selain itu, anggota keluarga yang memahami penggunaan internet juga harus menciptakan lingkungan yang mampu menghapuskan kecemasan lansia saat pertamakali mempelajari teknologi internet. Tindakan ini bukan tanpa alasan. Penelitian yang dilakukan oleh Rosenthal (dalam Lee, Chen, & Hewitt, 2011:1235) menunjukkan jika kecemasan dan kurangnya kepercayaan diri merupakan faktor awal yang membuat lansia kesulitan untuk mengadopsi teknologi baru. Untuk itu, dukungan dari keluarga diharapkan mampu membuat lansia nyaman ketika mempelajari penggunaan internet sebagai teknologi baru untuk menunjang komunikasi dalam kehidupan mereka.

Singkatnya, dalam meningkatkan penetrasi penggunaan internet di

kalangan lansia, etika komunikasi dapat berperan melalui rasa tanggung jawab kolektif yang muncul pada kelompok yang berada pada kategori *information haves*. Kelompok sosial yang termasuk dalam kategori *information haves* adalah pemerintah, perusahaan yang bergerak di bidang telekomunikasi, dan pengguna internet secara umum. Mereka memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan informasi pada kelompok lansia yang tidak memiliki pengetahuan mengenai penggunaan internet. Secara dialektik, masing-masing kelompok mengimplementasikan meta-etika yang sama dalam hal tujuan pembangunan berlandaskan implementasi nilai-nilai demokrasi, hak untuk mendapatkan informasi dan akses internet di seluruh kalangan. Secara dialektik pula, masing-masing dari kelompok itu menciptakan tindakan yang terinspirasi dari meta-etika, dalam hal etika strategis dan deontologi.

Tentunya skema ini hanya merupakan telaah teoritis dari pemikiran Haryatmoko mengenai peran etika komunikasi dalam pemberdayaan lansia saat berhadapan dengan perkembangan mutakhir dari teknologi komunikasi. Kajian lebih jauh, baik secara empiris maupun kajian literatur diperlukan untuk memperkuat tesis mengenai peran etika komunikasi dalam pemberdayaan lansia. Selain itu, studi komparasi perlakuan antarnegara ketika berhadapan dengan isu ekslusi sosial perlu dilakukan demi menambah temuan-temuan baru berhubungan dengan pemberdayaan lansia dalam menghadapi derasnya arus perubahan teknologi. Hal ini

sesuai dengan penjelasan Tsatsou (2011:319) yang menjelaskan, “*different socio-demographics seem to matter to varying degrees for digital inequalities that exist in different socio-cultural, economic, political and time contexts.*” Ketimpangan digital muncul dalam berbagai macam perbedaan sosio-demografis yang dipengaruhi oleh perbedaan sosio-kultural, ekonomi, konteks waktu dan politik, sehingga menarik untuk mengetahui bagaimana setiap wilayah berupaya mengatasi masalah ketimpangan digital karena usia ini.

Terakhir, pada dimensi tujuan yang berada pada konsep meta-etika tidak membahas mengenai masalah etika profesi dan etika normatif. Menurut Haryatmoko (2007:50) meta-etika berada teoritisasi masalah materi moral yang menjangkau hak dan kebebasan dari profesi jurnalistik dibanding profesi lainnya. Dalam bidang ini, meta-etika membahas tentang pentingnya kebebasan berekspresi dan hak akan akses informasi dibandingkan dengan hak individual lainnya. Melalui bidang ini, yang ingin dipahami adalah refleksi rasionalitas dan legitimitas dari aktor komunikasi untuk menjelaskan mengapa mereka memiliki legitimitas dan status yang lebih besar dalam hal kebebasan pers dibanding bidang lainnya.

Melalui skema itu dapat disimpulkan inti paparan dari Haryatmoko adalah keseimbangan yang muncul dari industri media yang terejawantahkan dalam hal tanggung jawab sosial pada masyarakat atas apa yang mereka beritakan, sembari memiliki hak untuk beroperasi secara bisnis, mencari keuntungan dan

berekspresi secara bebas. Keseimbangan itu dapat terjadi jika masing-masing bagian dari etika komunikasi melakukan dialektika satu dengan yang lain. Secara deontologi, aktor yang ada di dalam industri media wajib merumuskan kewajibannya dalam aturan kode etik profesi. Dalam hal etika-strategis pemerintah juga wajib menciptakan undang-undang yang melindungi hak dari para industri media. Selain itu, aturan itu harus menjamin kewajiban yang dirumuskan aktor komunikasi dalam bidang deontologi terlaksana dengan baik. Dialektika antara dua bidang ini harus berangkat dari tujuan yang sama: menciptakan nilai demokrasi, menjamin hak berekspresi dan hak publik untuk mendapat informasi yang benar.

Akan tetapi, skema etika komunikasi itu dibangun dalam problematisasi masalah dan teknologi komunikasi yang berbeda dibandingkan dengan konteks permasalahan dalam tulisan ini. Seperti yang disinggung di atas Haryatmoko memproblematisasikan masalah industri media dalam konteks determinisme ekonomi yang berakibat pada tergesernya peran sosial dari industri media. Sementara itu pada tulisan ini, etika komunikasi diargumentasikan mampu untuk mengatasi masalah rendahnya penetrasi internet di kalangan lansia karena kuatnya wacana ketimpangan generasional yang tertanam di pikiran lansia. Selain itu, industri media yang ia kritik adalah industri media mainstream, yang secara karakteristik terdiri dari satu pihak yang memiliki kuasa untuk menyebarkan informasi secara masal kepada khalayak. Karakteristik ini berbeda dengan

teknologi internet, dimana melalui teknologi itu bukan hanya industri, tetapi semua lapisan masyarakat memiliki potensi untuk menciptakan informasi yang disebarluaskan pada khalayak luas secara masif (Bargh dan McKenna, 2004:573). Kondisi itu berimplikasi pada munculnya satu pertanyaan penting: siapa yang seharusnya bertanggung jawab terhadap upaya peningkatan penetrasi internet di kalangan lansia?

Untuk menjawab pertanyaan itu, etika komunikasi harus bertolak dari konsep rasa tanggung jawab kolektif. Rasa tanggung jawab kolektif diartikan sebagai tanggung jawab yang muncul dalam sebuah kelompok, dimana individu dalam kelompok itu tidak bertanggung jawab secara pribadi, melainkan bertanggung jawab secara keseluruhan sebagai suatu kelompok (Bertens, 2007:135). Rasa tanggung jawab kolektif hadir karena setiap kelompok merasa adanya keharusan yang mendorong mereka bergerak untuk melakukan sesuatu. Beberapa faktor pendorong itu terdiri dari faktor afektif (keluarga yang sama), solidaritas (memiliki tujuan yang sama) dan karena faktor sejarah ataupun tradisi lainnya (Bertens, 2007:137). Dalam konteks ketimpangan digital (*digital divide*) terjadi hubungan yang tidak seimbang antara mereka yang memiliki akses informasi mengenai cara penggunaan teknologi internet (*information haves/information rich*) dengan mereka yang tidak memahami cara penggunaan internet (*information have-nots/information poor*) (Tsatsou, 2011:318). Dengan menggunakan cara pandang rasa tanggung jawab kolektif, maka setiap

kelompok yang berada dalam kategori *information haves* memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan pengetahuannya kepada kategori *information have-nots*. Mereka yang memiliki kemampuan tentang cara menggunakan internet mempunya kewajiban untuk mengajarkan apa yang mereka tahu pada mereka yang sama sekali tidak memahami penggunaan media baru itu. Rasa tanggung jawab kolektif itu seharusnya mendorong mereka berbuat sesuatu demi tercapainya kesetaraan dalam penggunaan teknologi komunikasi internet bagi semua kalangan di Indonesia. Lalu, siapa saja yang termasuk dalam kategori ini? Mereka yang termasuk dalam kelompok ini adalah pengguna internet atau masyarakat secara umum yang tahu cara menggunakan internet (keluarga, kerabat, tetangga dari lansia), perusahaan yang bergerak di bidang telekomunikasi (perusahaan penyedia internet dan berbagai perusahaan lainnya) dan pemerintah sebagai penyelenggara negara.

Selanjutnya, skema etika komunikasi yang digagas oleh Haryatmoko harus diterapkan dalam masing-masing kelompok itu karena setiap kelompok itu diargumentasikan sebagai representasi dari kategori *information haves*. Masing-masing dari mereka harus berangkat dari rasa tanggung jawab kolektif yang menekankan kesetaraan penggunaan teknologi pada berbagai kelompok usia. Semangat pemberdayaan pun juga harus menjadi tujuan dari setiap kelompok itu. Dengan memiliki semangat dan tujuan yang sama, maka berbagai dimensi lain dari

skema yang ada harus diarahkan untuk merealisasikan tujuan tersebut. Berikut ini adalah skema etika komunikasi dalam pemberdayaan lansia untuk menggunakan internet. Dalam skema itu setiap kelompok harus memiliki bidang meta-etika yang sama satu dengan yang lain. Bidang itu akan terejawantahkan menjadi tujuan yang memiliki penekanan pada implementasi nilai-nilai demokrasi, hak untuk mendapatkan informasi dan akses internet di seluruh kalangan.

5. Simpulan

Tulisan ini bertujuan untuk mengargumentasikan peran yang dapat dilakukan etika komunikasi dalam meningkatkan penetrasi penggunaan internet di kalangan lansia. Dengan menggunakan perspektif aspek sosial dari studi gerontologi diargumentasikan jika ketimpangan internet di kalangan lansia dapat didekati dengan pendekatan teori kritis untuk mengungkap ketiadaan upaya untuk membagi pengetahuan mengenai penggunaan teknologi internet secara khusus serta program yang spesifik mendukung akses informasi di kelompok lansia. Etika komunikasi berperan merealisasikan wacana pemberdayaan lansia karena kajian ini berupaya untuk menjamin kebebasan berpendapat dan memperoleh informasi sebagai hak mendasar yang dimiliki seluruh manusia. Skema etika komunikasi yang diusulkan oleh Haryatmoko menjadi cara untuk merealisasikan rasa tanggung jawab kolektif yang dimiliki oleh kelompok kategori informations haves (pemerintah,

Kelompok pemerintah harus memandang bidang ini sebagai tujuan pembangunan, sedangkan pada kelompok perusahaan, bidang meta-etika juga harus dilihat sebagai bagian dari eksistensi bisnisnya selain orientasi bisnis untuk memperoleh keuntungan. Sementara itu, pada kelompok masyarakat atau pengguna internet secara umum berbagai bidang meta-etika harus dilihat sebagai salah satu bagian dari pemenuhan hak asasi manusia.

perusahaan telekomunikasi dan pengguna internet) melalui dialektika bidang meta-etika, etika strategis dan deontologi di masing-masing kelompok itu.

Daftar Pustaka

Artikel Jurnal :

- Bengston, V. L., Putney, N. M., & Johnson, M. L. (2005). The Problem of Theory in Gerontology Today. In M. L. Johnson (Ed.), Cambridge Handbook of Age and Ageing (pp. 3–19). New York: Cambridge University Press.
- Bertens, K. (2007). Etika. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bolin, G., & Skogerbo, E. (2013). Age, generation and the media (2013). Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook, 11.
- Daichman, L. S. (2005). Elder Abuse in Developing Nations. Dalam M. L. Johnson (Ed.), Cambridge Handbook of Age and Ageing (pp. 323–331). New York: Cambridge University Press.
- Haryatmoko. (2007). Etika Komunikasi: Manipulasi Media,

- Kekerasan dan Pornografi. Yogjakarta: Kanisius.
- Helpage.org. (2017). Tackling Witchcraft Accusation in Tanzania. Diakses dari <http://www.helpage.org/blogs/natalie-idehen-23204/tackling-witchcraft-accusations-in-tanzania-724/>, diakses pada 27 September 2017, pukul 05:43 WIB.
- Hope, A., Schwaba, T., & Piper, A. M. (2014). Understanding Digital and Material Social Communications for Older Adults. Dalam Proceedings of the SIGCHI Conference on Human Factors in Computing Systems (pp. 3903–3912). New York, NY, USA: ACM. <https://doi.org/10.1145/2556288.2557133>
- InfoDATIN. (2016). Situasi Lanjut Usia di Indonesia. Diunduh dari http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin_lansia_2016.pdf
- Julianti, S. (2013). Kekerasan Struktural terhadap Orang Lanjut Usia sebagai Hasil dari Konstruksi Sosial yang Merendahkan. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 9(1), 67–79.
- Khvorostianov, N., Elias, N., & Nimrod, G. (2011). “Without it I am nothing”: The internet in the lives of older immigrants. *New Media & Society*, 14(4), 583–599. <https://doi.org/10.1177/1461444811421599>
- Kompas.id. (2017). Penduduk RI Menuju Menua. Diakses dari <https://kompas.id/baca/ilmu-pengetahuan-teknologi/2017/02/23/penduduk-ri-menuju-menua/> diakses pada 27 September 2017, pukul 05:44 WIB.
- Lee, B., Chen, Y., & Hewitt, L. (2011). Age Differences in Constraints Encountered by Seniors in Their Use of Computers and The Internet. *Computers in Human Behavior*, 27(2011), 1231–1237.
- Putra, Y. M. P. (2016). Pengguna Internet Lansia Rentan Penipuan Siber. Diakses dari <https://republika.co.id/berita/oei-ylc284/pengguna-internet-lansia-rentan-penipuan-siber> diakses pada 14 September 2017, pukul 05:18 WIB.
- Street, A., D. (2007). Sociological Approaches to Understanding Age and Aging. In J. A. Blackburn & C. N. Dulmus (Eds.), *Handbook of Gerontology: Evidence-based Approaches to Theory, Practice, and Policy* (pp. 143–168). New Jersey: John Wiley and Sons.
- Tsatsou, P. (2011). Digital divides revisited: what is new about divides and their research? *Media, Culture & Society*, 33(2), 317–331. <https://doi.org/10.1177/0163443710393865>
- Westerhof, G. J., Harink, K., Van Selm, M., Strick, M., & Van Baaren, R. (2010). Filling a missing link: the influence of portrayals of older characters in television commercials on the memory performance of older adults. *Ageing and Society*, 30(5), 897–912.

- https://doi.org/DOI: 10.1017/S0144686X10000152
- Wilmoth, J. M., & Ferraro, K. F. (2005). The Fountain of Gerontological Discovery. Dalam J. M. Wilmoth & K. F. Ferraro (Eds.), *Gerontology Perspectives and Issues The Fountain of Gerontological Discovery* (pp. 3–12). New York: Springer Publishing Company.
- Buku :
- Bertens, K. (2007). Etika. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bolin, G., & Skogerbø, E. (2013). Age, generation and the media (2013). *Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook*, 11.
- Daichman, L. S. (2005). Elder Abuse in Developing Nations. Dalam M. L. Johnson (Ed.), *Cambridge Handbook of Age and Ageing* (pp. 323–331). New York: Cambridge University Press.
- Haryatmoko.(2007). Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan dan Pornografi. Yogjakarta: Kanisius.
- Prosiding :
- A Bargh, J., & Y A McKenna, K. (2004). The Internet and Social Life. Annual review of psychology (Vol. 55). <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.55.090902.141922>
- APJII. (2016). Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia. Diunduh dari <https://apjii.or.id/survei2016/download/4J82Ma1SfGyiAs03j6NhgxY9TIIVKc>
- Bengston, V. L., Putney, N. M., & Johnson, M. L. (2005). The Problem of Theory in Gerontology Today. In M. L. Johnson (Ed.), *Cambridge Handbook of Age and Ageing* (pp. 3–19). New York: Cambridge University Press.
- Bertens, K. (2007). Etika. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bolin, G., & Skogerbø, E. (2013). Age, generation and the media (2013). *Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook*, 11.
- Daichman, L. S. (2005). Elder Abuse in Developing Nations. Dalam M. L. Johnson (Ed.), *Cambridge Handbook of Age and Ageing* (pp. 323–331). New York: Cambridge University Press.
- Haryatmoko. (2007). Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan dan Pornografi. Yogjakarta: Kanisius.
- Helpage.org. (2017). Tackling Witchcraft Accusation in Tanzania. Diakses dari <http://www.helpage.org/blogs/natalie-idehen-23204/tackling-witchcraft-accusations-in-tanzania-724/>, diakses pada 27 September 2017, pukul 05:43 WIB.
- Hope, A., Schwaba, T., & Piper, A. M. (2014). Understanding Digital and Material Social Communications for Older Adults. Dalam Proceedings of the SIGCHI Conference on Human Factors in Computing Systems (pp. 3903–3912). New York, NY, USA: ACM. <https://doi.org/10.1145/2556288.2557133>
- InfoDATIN. (2016). Situasi Lanjut Usia di Indonesia. Diunduh dari http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin_lansia_2016.pdf

- Julianti, S. (2013). Kekerasan Struktural terhadap Orang Lanjut Usia sebagai Hasil dari Konstruksi Sosial yang Merendahkan. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 9(1), 67–79.
- Khvorostianov, N., Elias, N., & Nimrod, G. (2011). “Without it I am nothing”: The internet in the lives of older immigrants. *New Media & Society*, 14(4), 583–599.
<https://doi.org/10.1177/1461444811421599>
- Kompas.id. (2017). Penduduk RI Menuju Menua. Diakses dari <https://kompas.id/baca/ilmu-pengetahuan-teknologi/2017/02/23/penduduk-ri-menuju-menua/> diakses pada 27 September 2017, pukul 05:44 WIB.
- Lee, B., Chen, Y., & Hewitt, L. (2011). Age Differences in Constraints Encountered by Seniors in Their Use of Computers and The Internet. *Computers in Human Behavior*, 27(2011), 1231–1237.
- Putra, Y. M. P. (2016). Pengguna Internet Lansia Rentan Penipuan Siber. Diakses dari <https://republika.co.id/berita/oei-ylc284/pengguna-internet-lansia-rentan-penipuan-siber> diakses pada 14 September 2017, pukul 05:18 WIB.
- Street, A., D. (2007). Sociological Approaches to Understanding Age and Aging. In J. A. Blackburn & C. N. Dulmus (Eds.), *Handbook of Gerontology: Evidence-based Approaches to Theory, Practice, and Policy* (pp. 143–168). New Jersey: John Wiley and Sons.
- Tsatsou, P. (2011). Digital divides revisited: what is new about divides and their research? *Media, Culture & Society*, 33(2), 317–331.
<https://doi.org/10.1177/0163443710393865>
- Westerhof, G. J., Harink, K., Van Selm, M., Strick, M., & Van Baaren, R. (2010). Filling a missing link: the influence of portrayals of older characters in television commercials on the memory performance of older adults. *Ageing and Society*, 30(5), 897–912.
<https://doi.org/DOI:10.1017/S0144686X10000152>
- Wilmoth, J. M., & Ferraro, K. F. (2005). The Fountain of Gerontological Discovery. Dalam J. M. Wilmoth & K. F. Ferraro (Eds.), *Gerontology Perspectives and Issues The Fountain of Gerontological Discovery* (pp. 3–12). New York: Springer Publishing Company.